



**Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Lego Menuju Agrowisata
Berkelanjutan dalam Perspektif Pentahelix Model
di Gombengsari, Kabupaten Banyuwangi**

***Community Empowerment of Lego Coffee Farmers for Sustainable
Agrotourism in the Perspective of the Pentahelix Model
in Gombengsari, Banyuwangi Regency***

Ratih Apri Utami ¹, Nurul Dwi Novikarumsari ²✉,

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

²Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima: 12 Mrt 2022 Direvisi : 25 Apr 2022 Diterbitkan 28 Apr 2022</p>	<p><i>Kampung Kopi Lerek Gombengsari (Kopi Lego) is a brand for Banyuwangi coffee plantation tourism activities starting from Gombengsari village. The development of Kopi Lego agro-tourism not only provides coffee tourism but is also supported by the role of Farmer Groups (Poktan) in the on-farm process and the role of Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) in the coffee off-farm process through their supporting business units. Kopilego agro-tourism develops through the active participation of farmers in the Poktan and Pokdarwis institutional systems which have the potential to be developed through an empowerment model. There are several problems related to institutional management through Poktan and Pokdarwis including the low knowledge of member farmers in post-harvest coffee maintenance, both processing and marketing access and there is no synergistic support from various parties in sustainable agro-tourism management through Poktan and Pokdarwis institutions. This study aims to determine the institutional profile of Poktan and Pokdarwis Agrotourism, group empowerment in increasing the knowledge of Poktan and Pokdarwis members and analyze the empowerment that supports sustainable agro-tourism in the perspective of the penta helix model. This study uses a qualitative approach using the case study method. Data was collected by conducting in-depth interviews and literature review. The results showed that (1) Tunas Harapan Farmer Group and Pokdarwis Gombengsari became the main actors in the development of agro-tourism through the on-farm and off-farm processes of Lego Coffee, (2) empowerment of Poktan and Pokdarwis required assistance in processing and marketing access, and (3) Group-based empowerment involves various stakeholder roles in the pentahelix perspective (academics: UNEJ and UPN-VJ; business: BNI and Pertamina, community: Poktan and Pokdarwis; government: Department of Agriculture, Department of Industry and Trade and Department of Tourism; and media: Radar and Media Banyuwangi Social Affairs) to support sustainable agro-tourism in Gombengsari, Banyuwangi Regency.</i></p>
<p>Keywords: <i>empowerment, poktan, pokdarwis, sustainable agrotourism, pentahelix model</i></p>	

ABSTRAK

Kampung Kopi Lerek Gombengsari (Kopi Lego) merupakan *brand* untuk aktivitas wisata kebun kopi Banyuwangi dari lingkungan (dusun) Lerek kelurahan Gombengsari. Perkembangan agrowisata Kopi Lego bukan hanya menyediakan wisata kopi tetapi juga didukung peranan Kelompok Tani (Poktan) dalam proses *on farm* dan peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam proses *off farm* kopi melalui unit usaha pendukungnya. Agrowisata Kopilego berkembang melalui partisipasi aktif petani dalam sistem kelembagaan Poktan dan Pokdarwis yang mempunyai potensi untuk dikembangkan melalui model pemberdayaan. Terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pengelolaan kelembagaan melalui Poktan dan Pokdarwis diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan petani anggota dalam pemeliharaan kopi pasca panen baik pengolahan maupun akses pemasaran dan belum sinergisnya dukungan berbagai pihak dalam pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan melalui kelembagaan Poktan dan Pokdarwis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kelembagaan Agrowisata Poktan dan Pokdarwis, pemberdayaan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan anggota poktan dan pokdarwis serta menganalisis pemberdayaan yang mendukung agrowisata berkelanjutan dalam perspektif penta helix model. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan *literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kelompok Tani Tunas Harapan dan Pokdarwis Gombengsari menjadi pelaku utama dalam pengembangan agrowisata melalui proses *on-farm* dan *off-farm* Kopi Lego, (2) pemberdayaan Poktan dan Pokdarwis diperlukan pendampingan pengolahan dan akses pemasaran, dan (3) pemberdayaan berbasis kelompok melibatkan berbagai peran stakeholders dalam perspektif pentahelix (akademisi: UNEJ dan UPN-VJ; bisnis: BNI dan Pertamina, masyarakat: Poktan dan Pokdarwis; pemerintah: Dinas Pertanian, Dinas Industri dan Perdagangan dan Dinas Pariwisata; dan media: Radar dan Media Sosial Banyuwangi) guna mendukung agrowisata berkelanjutan di Gombengsari Kabupaten Banyuwangi.

© 2022, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

Kata Kunci:
*pemberdayaan,
poktan, pokdarwis,
agrowisata
berkelanjutan,
pentahelix model*

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : nuruldwin@unej.ac.id

PENDAHULUAN

Kelurahan Gombengsari dikenal dengan wisata Gombengsari yang mengedepankan kopi sebagai komoditas unggulan. Wisata Gombengsari juga menawarkan produk lain seperti susu kambing etawa, peternakan lebah madu dan lainnya. Potensi agraris berupa perkebunan kopi juga didukung oleh beberapa wisata di sekitar desa Gombengsari, diantaranya taman Sumber Manis Suko, wisata Puncak Asmoro, daerah pertanian, wisata pemandian gua pengantin, dan *camping ground* yang menjadi bagian atraktif agrowisata yang dapat dinikmati pengunjung. Kampung Kopi Lerek Gombengsari (Kopilego) adalah brand untuk agrowisata kebun kopi Banyuwangi dan wisata peternakan kambing yang diawali dari lingkungan (dusun) Lerek kelurahan Gombengsari. Bentuk agrowisata kebun kopi Banyuwangi di Kopilego ini berupa *tour* kebun kopi, mengenal jenis-jenis kopi, petik kopi (saat panen), belajar mengolah kopi secara tradisional (sangrai, menumbuk, sampai menyeduh), memerah susu kambing, melihat hasil olahan produk kopi dan susu kambing etawa, hingga minum kopi dan menyantap kuliner khas Gombengsari. Agrowisata kopi di Gombengsari dikenal melalui kawasan GNC (Gombengsari Nirvana Coffee), yang merupakan agrowisata edukasi di lingkungan Kacangan Asri. Di GNC pengunjung akan dijelaskan berbagai jenis tanaman kopi bahkan sampai proses penyangraiannya yang berlangsung secara tradisional. Selain itu terdapat pula kesenian masyarakat yang dapat dinikmati berupa musik patrol dan sepak bola api.

Kelurahan Gombengsari berdekatan dengan perkebunan kopi, namun petani kopi belum bisa memaksimalkan hasil panen dan pemasarannya sehingga keberadaan kebun kopi belum menyejahterakan masyarakat sehingga masih memerlukan melakukan pendampingan penyuluhan dan pelatihan pemasaran produknya (Taufiq & Natasah, 2019). Upaya perbaikan ekonomi masyarakat petani dengan menciptakan branding kopi sebagai oleh- oleh pengunjung yang datang ke tempat wisata, tidak hanya itu juga bisa membuka peluang baru dalam menciptakan tempat-tempat *stand* kopi di Kelurahan Gombengsari (Soetopo *et al.*, 2019). Perkembangan agrowisata Kopi Lego bukan hanya menyediakan wisata kopi, peternakan dan hasil kerajinan tangan tetapi juga didukung peranan Kelompok Tani (Poktan) dalam proses *on farm* dan peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam proses *off farm* kopi melalui unit usaha pendukungnya.

Agrowisata Kopilego berkembang melalui partisipasi aktif petani dalam sistem komunitas dan kelembagaan kelompok. Kelembagaan melalui Poktan dan Pokdarwis mempunyai potensi untuk dikembangkan pemberdayaan berbasis masyarakat. Pengelolaan dan hasil usaha dilakukan langsung oleh Poktan dan bersama-sama dengan anggotanya. Pengembangan ekonomi lokal mencakup beberapa aspek yaitu proses pemberdayaan masyarakat yang dibarengi dengan kolaborasi antar stakeholder. Melalui pengembangan ekonomi lokal (pembangunan partisipatif) berbasis pemberdayaan kelembagaan Poktan dan Pokdarwis diharapkan berupaya dalam mendukung dan meningkatkan partisipasinya. Konsep pemberdayaan (*empowerment*) memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan berbasis kelompok yang baik tidak bisa terlepas dari peran berbagai pihak dalam memberikan dukungan mereka. Sehingga perlu dilakukan

identifikasi terkait peran berbagai stakeholder tersebut. Para stakeholder tersebut adalah pemerintah, akademisi, pihak swasta, komunitas masyarakat desa, dan juga media yang biasa disebut penta helix. Penta helix merupakan perluasan dari strategi triple helix dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat maupun lembaga-lembaga non profit dalam rangka mewujudkan inovasi. Melalui kolaborasi sinergis tersebut diharapkan terwujud suatu inovasi yang didukung oleh berbagai sumberdaya yang berinteraksi secara sinergis. Aktor yang bertanggung jawab untuk menciptakan inovasi adalah bidang Industri. Sedangkan aktor yang bertanggung jawab untuk menciptakan pengetahuan adalah Universitas. Selanjutnya keduanya berinteraksi dengan unsur ketiga yaitu Pemerintah. Ketiganya bekerjasama melalui pendekatan *top-down* agar tercipta inovasi yang dapat meningkatkan kondisi perekonomian suatu daerah. Triple Helix kemudian dikembangkan lagi dengan yang ditambahkan dengan satu unsur, yaitu *civil society* (komunitas) yang menjadi Quadruple Helix, untuk mengakomodasi perspektif masyarakat. Konsep quadruple helix dikembangkan dengan mempertahankan interaksi dari triple helix model (jaringan iptek antara perguruan tinggi, industri, dan pemerintah) serta melibatkan masyarakat sipil secara utuh dalam sistem. Pada perkembangannya di Indonesia sendiri model Quadruple Helix ini kemudian ditambahkan satu unsur lagi yaitu Media yang kemudian menjadi pelengkap unsur pentahelix karena dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia (Nurulwahida, 2020). Model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait di dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka mencapai tujuan. Peran stakeholder pada agrowisata Kopi Lego akan diidentifikasi dengan melihat peran berbagai pihak pada kemajuan pengelolaan agrowisata. Selanjutnya peran stakeholder yang masih kurang akan dapat ditingkatkan untuk mencapai keberhasilan.

Agrowisata Kopi Lego berusaha dikembangkan oleh Poktan Tunas Harapan dan Pokdarwis Gombengsari. Eksistensi Poktan Tunas Harapan dan Pokdarwis Gombengsari diharapkan mampu memberikan stimulus usaha baru yang merupakan branding desa dalam pengembangan agrowisata kopi Gombengsari. Namun terdapat beberapa permasalahan terkait dengan pengelolaan kelembagaan melalui Poktan dan Pokdarwis diantaranya adalah pertama, masih rendahnya pengetahuan petani anggota dalam pemeliharaan kopi pasca panen baik pengolahan maupun akses pemasaran. Kedua, belum memiliki struktur keanggotaan Kelompok Wanita Tani (KWT), padahal para ibu-ibu turut berperan dalam pengolahan produk kopi maupun produk olahan komoditas lokal sebagai produk yang diunggulkan pada agrowisata Gombengsari. Ketiga, belum sinergisnya dukungan berbagai pihak dalam pengelolaan agrowisata yang berkelanjutan melalui kelembagaan Poktan dan Pokdarwis.

Berdasarkan permasalahan di atas agrowisata Kopi Lego yang berbasis pemberdayaan masyarakat petani melalui kelembagaan Poktan dan Pokdarwis memiliki potensi sebagai salah satu sektor penting ekonomi di Kelurahan Gombengsari, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kelembagaan Agrowisata Poktan dan Pokdarwis, pemberdayaan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan anggota poktan dan pokdarwis serta menganalisis pemberdayaan yang mendukung agrowisata berkelanjutan dalam perspektif penta helix model.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang alami. Konsep “penteorian metode kualitatif” merujuk pada keterjalinan antara teori dengan metode. Dalam konteks ini, teori dan metode dilihat sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan (*insparable*) (Somantri, 2005). Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari informan. Penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling pada tahap awal peneliti menentukan *key informan* (informan kunci) (Suharsaputra, 2012) yang dipandang mengetahui masalah yang ingin diteliti kemudian sampel bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan data yang ingin digali sehingga besarnya sampel bersifat *snowball* yang makin membesar seiring dengan berjalannya penelitian serta perlunya pendalaman informasi yang diperlukan dalam melengkapi data yang diperlukan sampai dicapai situasi dimana tidak ada penambahan informasi (data telah mencapai titik jenuh).

Metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan ketua dan anggota Kelompok Tunas Harapan untuk memperoleh keterangan secara mendalam tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat, perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena penelitian, (2) observasi kualitatif di lokasi penelitian dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* ilmiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna fenomena yang ada dalam diri partisipan, (3) dokumentasi yang tersedia dalam bentuk buku teks tentang profil Agrowisata Gombengsari dan (4) *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilakukan dengan tujuan menemukan bagaimana peranan Poktan dan Pokdarwis melalui dukungan stakeholder dalam perspektif Pentahelix (industri, universitas, pemerintah, masyarakat dan media) dalam mengembangkan agrowisata Kopi Lego. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) meliputi kondensasi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Poktan Tunas Harapan dan Pokdarwis Gombengsari

Kelompok tani (Poktan) Tunas Harapan terbentuk pada tahun 2010 dan diinisiasi pertama kali dengan pertemuan- pertemuan petani. Kelompok tani ini menjadi suatu wadah tempat belajar petani dimana petani dapat bercerita tentang masalah-masalah yang ada di perkebunan, peternakan, tanaman pangan, diselesaikan di dalam kelompok tani tersebut. Dalam hal ini kelompok menjadi salah satu wadah peningkatan kapasitas mereka melalui pengembangan manajemen kelompok sebagai wahana belajar, kerjasama dan unit produksi (Kementrian Pertanian RI, 2016) (Riyadi, 2019). Manajemen kelompok juga menjadi kunci keberhasilan peningkatan efisiensi dan kesejahteraan petani. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, kelembagaan, suplai input, teknologi ataupun pasar

merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani kopi sebagaimana pembangunan pertanian lainnya. Dalam membangun pertanian Mosher (1991) mengemukakan bahwa pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan bersama (*group action*) oleh petani, perbaikan dan perluasan tanah pertanian, serta perencanaan nasional pembangunan sebagai faktor-faktor pelancar pembangunan pertanian.

Berdasarkan data buku Profil Profil Gombengsari (2019), Poktan Tunas Harapan merupakan kelompok para petani di Lingkungan Kacangan Asri, Kelurahan Gombengsari yang sudah berdiri sejak tahun 2007. Kegiatan ekonomi Poktan Tunas Harapan mengelola usahatani kopi *on farm* dan *off farm*, diantaranya adalah budidaya kebun kopi, pembuatan input pupuk organik, budidaya lebah madu liar, bibit tanaman porang, alpukat dan durian serta UMKM Kopi. Budidaya kebun kopi merupakan aspek hulu yang diutamakan dalam pengenalan agrowisata kampung Kopi Lego Banyuwangi. Sedangkan pembuatan pupuk organik dihasilkan dari kotoran ternak warga setempat yang dikumpulkan dan diolah di Poktan Tunas Harapan. Selain dipergunakan untuk pupuk kebun kopi Gombengsari, produk pupuk organik ini juga sudah dijual di Bali dan kota-kota lainnya. Kegiatan ekonomi lainnya adalah dari budidaya madu lebah liar yang tempat tinggalnya telah disediakan oleh beberapa warga setempat. Poktan Tunas Harapan menjual produk madu ini dengan kisaran harga Rp 50.000,- sampai dengan Rp 200.000,-. Sebagai unit usaha budidaya pendukung, Poktan Tunas Harapan juga mengusahakan bibit tanaman diantaranya porang, alpukat mentega dan durian. Bibit tanaman tersebut tampak diusahakan di pekarangan sekitar sekretariat Poktan Tunas Harapan.

Poktan Tunas Harapan selain bekerjasama dengan unit usaha pengolahan dan pemasaran produk lokal Gombengsari, juga melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai bentuk program promosi pengenalan wisata daerah Gombengsari dan produk unggulan daerahnya, terutama kopi. Berdasarkan buku profil Kelurahan Gombengsari (2019), Pokdarwis merupakan perkumpulan generasi muda Gombengsari yang mempunyai kepedulian dan kesadaran guna menggali dan mengembangkan baik SDM maupun SDA untuk melangkah maju melalui potensi yang ada di kelurahan Gombengsari. Visi dari Pokdarwis adalah terwujudnya Gombengsari menjadi destinasi wisata yang menarik, edukatif dan berkelanjutan berbasis masyarakat. Sedangkan misi dari Pokdarwis adalah: (1) Menggali potensi SDA yang mendukung destinasi wisata Gombengsari yang berkelanjutan, maju dan berkembang, (2) Mengembangkan destinasi wisata Gombengsari demi terciptanya lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat dan (3) Meningkatkan SDM melalui pintu pariwisata untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Berdasarkan visi misi tersebut, Pokdarwis secara masif dan konsisten berusaha mengajak masyarakat untuk sadar akan potensi-potensi yang ada di Gombengsari. Pokdarwis juga akan menjadi pionir dalam hal kesejahteraan masyarakat melalui pintu pariwisata yang selalu berinovasi mengikuti perkembangan zaman tanpa mengubah budaya dan keaslian alam.

Pemberdayaan Kelompok Anggota Poktan dan Pokdarwis Menuju Agrowisata Berkelanjutan

Mayoritas petani di Kelurahan Gombengsari merupakan petani kopi secara turun temurun dengan teknik budidaya tradisional menuju modern dengan

strandart operasional prosedur seperti jarak tanah, pola pemupukan, penggandungan, OPT, dan sebagainya. Pertemuan kelompok dilaksanakan sekitar satu bulan sekali tergantung kebutuhan. Poktan menjadi suatu wadah untuk menyelesaikan segala persoalan petani, semua persoalan di dalam pertemuan itu disampaikan dan juga merupakan wadah untuk menyalurkan program dari Dinas Pertanian. Setelah tahun 2015-2016, Poktan sudah memulai membuat *brand* kopi. Dalam kelompok, potensi yang dimiliki mulai dikembangkan menjadi usaha yang ada nilai ekonominya selain itu membuat program penguatan dalam internal itu adalah program jangka pendek dan program jangka Panjang.

Sejak tahun 2016 Poktan wajib memiliki badan hukum, dan petugas penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian mendukung setiap kegiatan kelompok tani baik berupa dukungan pendampingan maupun dukungan fisik seperti alat, sarana dan prasarana untuk memperlancar kegiatan *on farm*. Dukungan terhadap Poktan dapat berasal dari berbagai pihak, seperti Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan lain-lain. Pelaksanaan sharing dan diskusi dalam kelompok tani mendapat pendampingan dari penyuluh. Petugas penyuluh dari Dinas mendampingi dan memiliki jadwal sehingga di dalam Poktan juga sebagai pembelajaran belajar untuk berorganisasi dilengkapi dengan struktur organisasi, ketua, bendahara, dan seksi-seksi. Dalam implementasinya harapannya Poktan tidak melibatkan hanya satu dua orang. Jika dahulu kelompok tani terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara, saat ini paradigma berubah menjadi bagaimana pemberdayaan manusia. Anggota Poktan Tunas Harapan sebanyak 30 sampai dengan 50 orang aktif yang datang dalam pertemuan kelompok mulai dioptimalkan melalui pemberdayaan kelompok.

Kelompok Tani Tunas Harapan perlahan diharapkan dapat menangani beberapa masalah yang dihadapi oleh petani diantaranya penjualan hasil panen kopi yang murah dan tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan kopi. Lahan yang digunakan untuk budidaya lahan kopi adalah lahan petani murni bukan lahan kehutanan bukan lahan perhutani murni lahan petani rakyat. Terdapat model pemasaran produk yaitu petani ke tengkulak. Pemasaran kopi masih bersifat lokal untuk daerah di Indonesia, misalnya Lumajang, Bandung, Surabaya, Malang. Kebutuhan ekonomi masyarakat akhirnya memaksa menjual kopi yang masih hijau di pohon dan belum waktunya panen. Hal tersebut juga diakibatkan oleh tingkat kematangan buah kopi tidak terjadi secara serentak sehingga proses pemanenan memerlukan waktu yang lama. Musim panen kopi di Banyuwangi biasanya dimulai pada bulan Mei/Juni dan berakhir sekitar Agustus/September. Periode panen raya berlangsung 4 sampai 5 bulan dengan frekuensi pemetikan buah kopi bisa setiap 10 sampai 14 hari sekali. Menurut ketua Poktan Tunas Harapan Bapak Muntaha dan sekretaris Abdur Rahman menyampaikan awalnya kopi dijual dalam bentuk *green bean* (belum tumbuk) karena prosesnya *green bean* ke bubuk membutuhkan waktu yang cukup lama.

Konsep pengembangan kelembagaan dan pemberdayaan di kelurahan Gombengsari dilakukan dengan pelatihan teknis pengolahan kopi, meliputi penggunaan alat slep kopi, memetik kopi dan roasting, sortasi buah kopi dan pelatihan barista dapat meningkatkan keterampilan dan optimalisasi mewujudkan desa ekowisata berbasis masyarakat (Sutopo et al., 2019). Sejalan hal tersebut maka alternatif model pemberdayaan dalam meningkatkan agrowisata Gombengsari dapat

berkelanjutan dengan pelibatan semua stakeholders di kelurahan Gombengsari. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi stakeholders, petani, barista dan Pokdarwis Gombengsari. Sinergi semua stakeholders kedepannya dalam pengembangan agrowisata Gombengsari kedepannya. Dalam paradigma kelembagaan petani dengan adanya kelompok tani serta kemitraan usaha maka akan memperkuat usahatani.

Paradigma lama (pembangunan) yang lebih berorientasi pada negara dan modal berubah menjadi paradigma baru (pemberdayaan) lebih terfokus pada masyarakat dan institusi lokal yang dibangun secara partisipatif. Modal dalam paradigma pembangunan lama harus dipupuk terus meski harus ditopang dengan pengelolaan politik secara otoritarian dan sentralistik, sebaliknya pemberdayaan adalah pembangunan yang dibuat secara demokratis, desentralistik dan partisipatoris. Masyarakat menempati posisi utama yang memulai, mengelola dan menikmati pembangunan. Negara adalah fasilitator dan membuka ruang yang kondusif bagi tumbuhnya prakarsa, partisipasi dan institusi lokal. Di dalam sebuah proses pemberdayaan memerlukan pelaku perubahan (*agent of change*) yang berperan sebagai animator sosial agar proses pemberdayaan berjalan terus. Pelaku perubahan mempunyai peran sebagai *community worker* atau *enabler* (Eko, 2002). Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Pasal 1 Ayat (12) bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

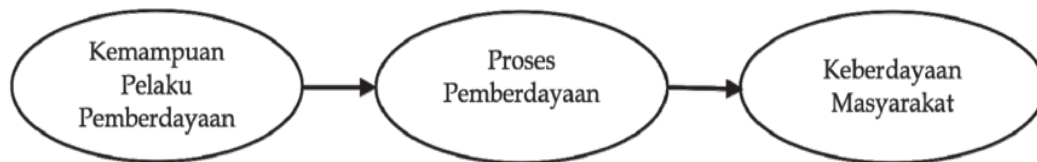
Upaya pemberdayaan petani kopi masih memerlukan pendampingan dari berbagai pihak seperti yang dikemukakan informan 2 sebagai berikut: " *Jadi masih itu yang menjadi tugas kita, kita (penyuluh) dan temen-temen LMDH ya karena masih lemahnya sistem budidaya lemahnya sistem bercocok tanam masih menggunakan cara tradisional*".

Penelitian terdahulu terkait partisipasi petani dalam penguatan kelembagaan sosial ekonomi pedesaan menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih memerlukan peningkatan dalam penguatan kelembagaan sosial ekonomi pedesaan sehingga kebanyakan petani masih kurang berperan dalam kepengurusan organisasi kemasyarakatan di desa (Rayuddin, Zau, & Ramli, 2015). Begitu pula yang dikemukakan (Suradisastra, 2016), bahwa strategi pemberdayaan kelembagaan petani memiliki keterkaitan kuat dengan kondisi sosio-teknis komunitas petani.

Potensi terbesar di Gombengsari adalah kopi karena terdapat ratusan hektar luasan lahan kopi seperti yang dikemukakan informan 4, bahwa " *Secara Gombengsari itu ada 750 hektar kebun kopi rakyat di Gombengsari tapi dalam lingkup Lingkungan Kacangan ini mungkin dalam kelompok tani tunas harapan itu sekitar 40-50 hektar lah kebun kopi milik anggota kelompok tani*".

Berdasarkan penelitian Argabright *et al.*, (2012); Yanfika *et al.* (2019) dan Listiana *et al.* (2019), dan (Dwi & Amanah, 2019) bahwa penyuluhan merupakan proses kreatif dan inovatif dengan mengenali karakteristik budaya masyarakat setempat maka dapat diaplikasikan dalam praktik sehari-hari yang memunculkan dan mendukung perilaku kreatif dan inovatif. Penyuluhan juga akan menumbuhkan lingkungan yang mendukung stakeholders terbuka dalam mengembangkan ide-ide baru dan memiliki kesediaan untuk melindungi risiko saat fokus pada tujuan yang

ingin dicapai, peran berbagai pihak seperti kepala desa, ketua kelompok tani menjadi indikator penting dalam keberlanjutan pertanian di desa, dalam hal ini yaitu peranan LMDH, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan perdagangan, Dinas Pariwisata, perbankan, Pertamina, swasta dan pihak lainnya. Jika digambarkan tahapan prosen pemberdayaan menurut (Widjajanti, K. (2011) sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pembangunan yang partisipatif merupakan suatu proses pemberdayaan pada masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, maka konsep pembangunan partisipatif mengandung tiga unsur penting, yaitu : (1) Peningkatan peran masyarakat dalam perencanaan, implementasi pembangunan, pemanfaatan hasil pembangunan, dan evaluasi proses pembangunan, (2) Orientasi pemahaman masyarakat akan peran tersebut, dan (3) Peran pemerintah sebagai fasilitator. (Hadi, 2015). Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani juga merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan sumber daya petani menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam penanganan panen, pasca panen, pemasaran dan pengelolaan organisasi (APSARI *et al.*, 2017). Pencapaian suatu program pemberdayaan merupakan hasil interaksi unsur pemberdayaan sebagai celah masuk dengan strategi pemberdayaan yang diterapkan. Upaya dan strategi pemberdayaan merupakan suatu pendulum antara paradigma evolusi dan paradigma revolusi, namun tidak berarti bahwa setiap paradigma akan muncul secara total (atau mutlak). Kedua paradigma tersebut merupakan suatu gradasi dengan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan kelembagaan petani. Pengembangan model pemberdayaan akan selalu berada di antara kedua paradigma tersebut dengan proporsi yang sejalan dengan tuntutan kebutuhan komunitas petani (Suradisastra, 2016).

Pemberdayaan Agrowisata Kopi Lego dalam Perspektif Pentahelix Model

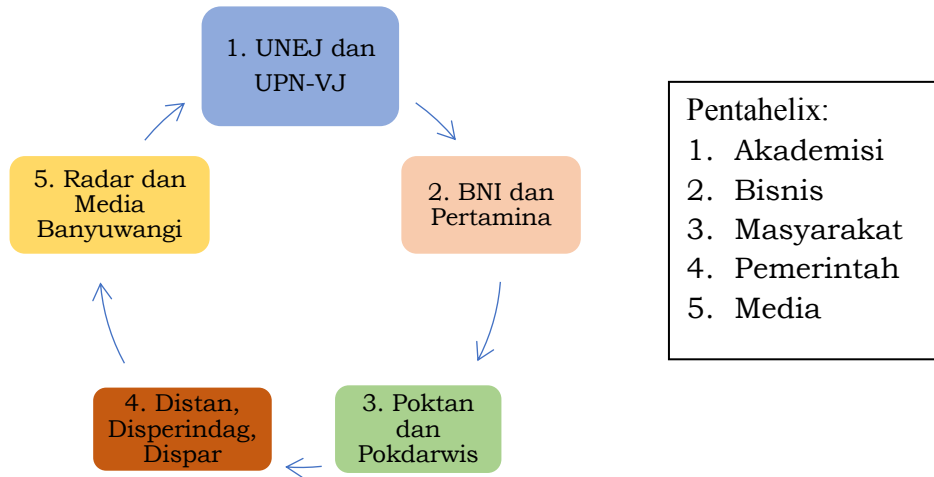
Penelitian (Widjajanti, 2011) mengemukakan bahwa proses meningkatkan keberdayaan warga masyarakat melalui proses pemberdayaan yang terwujud dari modal sosial, modal manusia, modal fisik dan kemampuan pelaku dan untuk dapat meningkatkan keberdayaannya, masyarakat tidak hanya cukup melakukan pengembangan modal fisik saja, tetapi juga harus meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya sebagai syarat kesuksesan dalam melakukan pemberdayaan. Dalam era reformasi ini, masyarakat harus mampu dan berani mengambil keputusan untuk melakukan usaha baru untuk masa depan. Berikut merupakan peran partisipatif stakeholders dalam perspektif pentahelix model pemberdayaan Poktan dan Pokdarwis Gombengasari.

Tabel 1. Peran Partisipatif Stakeholder dalam Pemberdayaan petani kopi di Kelurahan Gombengsari

No.	Nama Lembaga	Upaya Pemberdayaan Masyarakat Petani Agrowisata
1.	Akademisi: Universitas Jember (UNEJ) dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPN-VJ)	Pemberdayaan dengan mengembangkan produk herbal dan program KKN mahasiswa membangun desa
2.	Bisnis: Perbankan (BNI) dan Pertamina	Pemberian memberikan dukungan melalui program CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>)
3.	Masyarakat: Kelompok Tani dan Kelompok Sadar Wisata	Budidaya Kopi, Pengolahan, Pemasaran dan Kegiatan Agrowisata
4.	Pemerintah: Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pariwisata	Bantuan, pelatihan dan Pendampingan off farm dan on farm petani kopi, membantu dalam bidang pemasaran dengan memasukkan ke media sosial
5.	Media: Radar Banyuwangi dan Media Banyuwangi	Mempromosikan kegiatan agrowisata melalui media online dan cetak

Berdasarkan Tabel 1. Peran stakeholders masih memerlukan sinergi berbagai pihak dalam perspektif pentahelix (akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah dan media) dalam melakukan kegiatan pemberdayaan petani kopi guna mendukung agrowisata berkelanjutan. Sinergi melalui program pemberdayaan meliputi pendampingan dari Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan perdagangan, Dinas Pariwisata, UNEJ, UPN-VJ dan media melalui kegiatan pendampingan pengolahan produk herbal, LMDH secara tidak langsung juga membantu petani kopi, perbankan dan Pertamina melalui CSR, jadi bukan hanya satu pihak, namun sinergi berbagai pihak sehingga nantinya agrowisata dapat berkelanjutan tanpa bergantung pada hanya bantuan dan pendampingan pemerintah saja. Jika dilihat permasalahan yang masih dihadapi petani kopi yaitu pada akses pemasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni dalam pengembangan kopi memerlukan upaya yang terus-menerus dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa hutan yang ingin melakukan perubahan dalam menjawab kebutuhan utamanya untuk meningkatkan pendapatannya serta dukungan sinergis dari berbagai pihak (Puspaningrum & Agustina, 2017).

Penta helix model awalnya dicanangkan oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya yang merupakan kolaborasi lima unsur subjek atau stakeholder pariwisata, yaitu: Academician, Business, Community, Government dan Media (ABCGM). Model Penta helix ini melibatkan elemen-elemen: Akademisi, Bisnis, Pemerintah (Government), Komunitas (Community) dan Media Massa (Yuningsih, Darmi, & Sulandari, 2019). Gambaran peran berbagai stakeholder dalam pengembangan Agrowisata Kopi Lego Gombengsari Banyuwangi disajikan sebagaimana gambar 2 berikut.



Gambar 2. Analisis Penta Helix Model Pengembangan Agrowisata Kopi Lego

Berdasarkan data lapang dapat dijelaskan peran stakeholder tersebut dalam pentahelix model (ABCGM) adalah sebagai berikut:

- Akademisi; pada awal perkembangan agrowisata ini, akademisi yang berperan adalah adanya inisiasi dari para mahasiswa KKN dari salah satu kampus ternama dari UPN-VJ dan peran akademisi dari UNEJ dalam memanfaatkan pengolahan kopi herbal. Ide-ide dan motivasi mereka akhirnya menstimulus masyarakat untuk menggali potensi desa yang dapat dikembangkan untuk agrowisata. Selanjutnya berbagai kampus di Jawa Timur juga melakukan kegiatan pengabdian yang sangat berguna bagi masyarakat. Seperti kegiatan pengabdian civitas akademik yang mengidentifikasi berbagai potensi wisata, sehingga menghasilkan profil desa wisata yang sangat berguna hingga saat ini.
- Bisnis; berbagai potensi yang dimiliki Kelurahan Gombongsari, Banyuwangi banyak yang membutuhkan pengembangan dan dukungan finansial. Saat ini banyak pihak swasta yang melakukan kolaborasi dalam pengelolaan sumber daya yang ada di sana seperti dukungan finansial dari Lembaga perbankan BNI dan CSR dari Pertamina.
- Community; komunitas yang sangat berperan dalam perkembangan Agrowisata Kopi Lego di Kelurahan Gombongsari, Banyuwangi adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bersinergi dengan Kelompok Tani (Poktan) Tunas Harapan. Kelompok ini didirikan pada tahun 2010 ini berisi orang-orang yang memiliki kepedulian pada perkembangan Agrowisata Kopi Lego.
- Government; pemerintah memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan Agrowisata Kopi Lego. Berbagai kebijakan dan dukungannya sangat dibutuhkan. Unsur Pemerintah yang berperan ini adalah Pemerintah Desa, Perhutani LMDH, Dinas Pertanian, Dinas Industri dan Perdagangan dan Dinas Pariwisata. Semenjak Kelurahan Gombongsari ditetapkan menjadi salah satu destinasi agrowisata Kopi Lego Banyuwangi menjadikan dukungan sarana dan prasarana juga semakin meningkat, seperti perluasan akses jalan yang melewati Gombongsari dan akses pemasaran maupun promosi produk unggulan agrowisata Kopi Lego.

- Media; media berperan sangat penting dalam upaya untuk mempublikasi berbagai potensi wisata yang ada. Media local yang turut meliput kegiatan dan mempromosikan agrowisata Kopi Lego ada Radar Banyuwangi dan Media Banyuwangi. Selain itu penggunaan media sosial saat ini juga banyak digunakan oleh para pengurus Pokdarwis dalam meng-*update* informasi terkini mengenai program agrowisata Kopi Lego. Promosi Agrowisata secara tidak langsung bersumber dari hasil foto yang bagus dan unik yang dibagikan oleh akun-akun media sosial yang dimiliki wisatawan. Hal ini secara tidak langsung dapat menjadikan masyarakat lain akan mengetahui lokasi agrowisata Kopi Lego.

Hubungan antara pemberdayaan dan keterlibatan pada pemangku kepentingan yang rentan dalam perdebatan teori pemangku kepentingan. Kerangka kerja sistematis yang dapat digunakan oleh manajer pada industri kopi atau rantai pasokan serupa untuk mengidentifikasi tindakan pemberdayaan yang lebih efektif dan lebih baik bagi organisasi mereka untuk mencapai keterlibatan yang lebih efektif. Proyek pemberdayaan pada petani kopi memiliki dampak jangka panjang dan dibentuk kembali sifat hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingan yang berdaya rendah menuju pendekatan kooperatif. Dalam penelitian Civera *et al.*, 2019, dari semua petani informan yang diwawancarai setuju bahwa dibutuhkan 5–10 tahun untuk melihat hasil nyata dari setiap tindakan yang diterapkan karena dalam permasalahan pemberdayaan adalah tentang mengubah pola pikir budaya daripada hanya memberikan pelatihan tentang teknik produksi baru atau berbagi informasi nilai-nilai usaha melalui komunikasi. Dengan demikian, pendapatan tidak bisa menjadi satu-satunya tujuan pemberdayaan. Mendukung petani kecil untuk menjadi mitra aktif perusahaan dengan mendefinisikan kembali tanggung jawab dan meningkatkan partisipasi mereka dalam debat publik, pengetahuan mereka tentang risiko perubahan iklim, dan kesadaran mereka tentang hak asasi manusia dan kelangsungan bisnis. Area pemberdayaan utama dan usaha pengolahan serta kemitraan dengan aktor lain, bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, keberlanjutan rantai pasokan, kualitas perdagangan dan kualitas hubungan antar pemangku kepentingan (Civera, de Colle, & Casalegno, 2019).

Keberlanjutan dalam kegiatan agrowisata menjadi agenda yang penting untuk dapat diimplementasikan mengingat saat ini sudah terjadi Pandemi Covid-19. Sehingga manajemen pengelolaan agrowisata berbasis potensi sumber daya alam dan pemberdayaan kelompok sangat mempengaruhi eksistensi perekonomian lokal. Kajian tentang Agrowisata Kopi Lego dalam perpektif Pentahelix ini akan menghasilkan model Agrowisata berkelanjutan yang harapannya akan menjadi permodelan contoh bagi pengelolaan Agrowisata yang lain untuk berpedoman pada *sustainable tourism* dan menjadi kebijakan pemerintah untuk dapat dilegalkan menjadi peraturan yang berlaku. Model Pentahelix untuk Pengembangan agrowisata berkelanjutan dengan rolemodel yaitu Agrowisata Kopi Lego harus memiliki kepedulian pada lingkungan, ekonomi masyarakat lokal dan pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: 1) Kelompok Tani Tunas Harapan dan Pokdarwis Gombengsari menjadi pelaku utama dalam pengembangan agrowisata melalui proses *on-farm* dan *off-farm* Kopi Lego, (2) pemberdayaan Poktan dan Pokdarwis diperlukan pendampingan pengolahan dan akses pemasaran, dan (3) pemberdayaan berbasis kelompok melibatkan berbagai peran stakeholders dalam perspektif pentahelix (akademisi: UNEJ dan UPN-VJ; bisnis: BNI dan Pertamina, masyarakat: Poktan dan Pokdarwis; pemerintah: Dinas Pertanian, Dinas Industri dan Perdagangan dan Dinas Pariwisata; dan media: Radar dan Media Sosial Banyuwangi) guna mendukung agrowisata berkelanjutan di Gombengsari Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- APSARI, N. C., GUTAMA, A. S., NURWATI, N., WIBOWO, H., RESNAWATY, R., DARWIS, R. S., ... HUMAEDI, S. (2017). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 290–296.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14346>
- Civera, C., de Colle, S., & Casalegno, C. (2019). Stakeholder engagement through empowerment: The case of coffee farmers. *Business Ethics*, 28(2), 156–174.
<https://doi.org/10.1111/beer.12208>
- Dwi, N., & Amanah, S. (2019). *PENGEMBANGAN MODEL AGROEDUWISATA SEBAGAI IMPLEMENTASI PERTANIAN BERKELANJUTAN (Development of Agroedutourism Model as the Implementation of Sustainable Development) Abstrak*. 1, 67–71.
- Eko, S. (2002). Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 87–99.
- Puspaningrum, D., & Agustina, T. (2017). Pendekatan Pra (Participatory Research Appraisal) Dalam Pengembangan Kopi Arabika Specialty Ketinggian Sedang Berbasis Kawasan Di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 1(2), 187–200.
<https://doi.org/10.32528/agribest.v1i2.1157>
- Nurulwahida, S. (2020). Kolaborasi Tata Kelola Pemerintahan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Wisata Heritage Kajoetangan Di Kota Malang. 23–53.
- Rayuddin, R., Zau, T., & Ramli, R. (2015). Partisipasi Petani dalam Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Konawe. *Jurnal Penyuluhan*, 6(1).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i1.10671>
- Riyadi, U. S. (2019). *Adiwidya: jurnal pengabdian masyarakat universitas slamet riyadi*. 3(2), 108–116.
- Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Suradisastra, K. (2016). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 82.
<https://doi.org/10.21082/fae.v26n2.2008.82-91>
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP) UNGGULAN INDONESIA*. 2(1), 141–146.
- Tim KKN Tematik. 2019. *Buku Profil Kelurahan Gombengsari*. Surabaya: UPN Veteran Jatim.

- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Model pemberdayaan masyarakat*. 12.
- Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p84-93>.